

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kecerdasan Majemuk

1) Definisi Kecerdasan

Adanya berbagai macam kecerdasan dan kombinasi kecerdasan yang dimiliki manusia ini mampu menjawab tantangan maupun masalah yang ada pada abad 21 saat ini. Menurut Gardner dalam Rose & J Nicholl (2012) setelah diterjemahkan bahwa sebagai manusia kita semua memiliki sejumlah keterampilan untuk memecahkan berbagai jenis masalah yang berbeda serta mendefinisikan kecerdasan adalah suatu kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk yang bernilai dalam satu latar belakang budaya atau lebih. Sejalan dengan pendapat Snyerman dan Rothman (2019) menyatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menghadapi abstraksi untuk memecahkan masalah, dan untuk belajar.

Kecerdasan adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu, kecerdasan juga dipahami sebagai kemampuan untuk mampu membedakan, kemampuan untuk mampu berinteraksi secara baik dengan orang lain (Salsabilla & Zafi, 2020). Dengan demikian kecerdasan merupakan kemampuan dimiliki manusia secara alamiah sejak lahir serta mengalami perkembangan seiring perjalanan manusia mengeksplorasi dengan menerapkan akar pikiran yang dimiliki.

2) Definisi Kecerdasan Majemuk

Multiple intelligences atau bisa disebut dengan kecerdasan jamak adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran (Maitrianti, 2021). Sehingga kecerdasan majemuk tidak dapat diciptakan maupun dibuat namun dapat dikembangkan sejak mengetahui dan memahami kecerdasan yang dominan terlihat pada anak sejak dini.

Kecerdasan majemuk menurut Gardner (1999) ini terdiri dari kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis logis, kecerdasan spasial, kecerdasan

kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial. Maka dari itu, kecerdasan majemuk ini dapat dikembangkan dalam pembelajaran melalui implementasi kurikulum pendidikan. Sehingga penting untuk diketahui guru jenis kecerdasan dan kombinasi yang dimiliki serta pengembangan implementasi kecerdasan dalam pembelajaran.

3) Jenis-jenis Kecerdasan Majemuk

Berdasarkan teori Gardner (dalam Rose & J Nicholl 2012) mengemukakan secara garis besar ada delapan jenis kecerdasan:

a) Kecerdasan Linguistik(Bahasa)

Kemampuan membaca, menulis, dan berkomunikasi dengan kata-kata atau bahasa. Penulis, jurnalis, penyair, orator, dan pelawak adalah contoh nyata orang yang memiliki kecerdasan linguistik. Contohnya antara lain Charles Dickens, Abraham Lincoln, T.S. Eliot, Sir. Winston Churchill.

b) Kecerdasan Logis-Matematis

Kemampuan berpikir (menalar) dan menghitung, berpikir logis dan sistematis. Ini adalah jenis-jenis keterampilan yang sangat dikembangkan pada diri para insinyur, ilmuwan, ekonomi, akuntan, defektif dan para anggota profesi hukum. Contohnya yang terkenal adalah Albert Einstein, John Dewey.

c) Kecerdasan Visual-Spasial

Kemampuan berpikir menggunakan gambar, memvisualisasikan hasil masa depan. Membayangkan berbagai hal pada mata pikiran anda. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini antara lain para arsitek, seniman, pemahat, pelaut, fotografer dan perencana strategis. Anda menggunakan kecerdasan ini ketika memiliki cita rasa arah, ketika anda berlayar atau menggambar. Contohnya adalah Picasso, Frank Lloyd Wright, Colombus.

d) Kecerdasan Musikal

Kemampuan mengubah atau menciptakan musik, dapat bernyanyi dengan baik, atau memahami dan mengapresiasi musik, serta menjaga ritme. Ini merupakan bakat yang dimiliki oleh para musisi, composer dan perekayasa

rekaman. Tetapi kebanyakan kita memiliki kecerdasan musikal dasar yang dapat dikembangkan. Proses belajar menggunakan suatu ritme atau sejenis sajak bermusik. Misalnya satu ditambah satu, sama dengan dua. Contohnya Mozart, Leonard Bernstein, Ray Charles.

e) Kecerdasan Kinestetik-Tubuh

Kemampuan menggunakan tubuh anda secara terampil untuk memecahkan masalah, menciptakan produk atau mengemukakan gagasan dan emosi. Kemampuan ini jelas diperlihatkan untuk mengejar prestasi atletik, seni seperti menari dan akting, atau dalam bidang bangunan dan konstruksi. Anda dapat memasukkan keterampilan membedah dalam kategori ini, tetapi banyak orang yang secara fisik berbakat, bagus melakukan sesuatu dengan tangan mereka, tidak mengenal bahwa untuk kecerdasan ini sama nilai bagi yang lain. Contohnya Charlie Chaplin, Michael Jordan, Rudolf Nureyev.

f) Kecerdasan Interpersonal (sosial)

Kemampuan bekerja secara efektif dengan orang lain, berhubungan dengan orang lain dan memperlihatkan empati dan pengertian, memperhatikan motivasi dan tujuan mereka. Kecerdasan jenis ini biasanya dimiliki para guru, fasilitator, penyembuh, politis, pemuka agama, dan waralaba. Contohnya yang terkenal adalah Gandhi, Ronald Reagan, Mother Teresa, Oprah Winfrey.

g) Kecerdasan Intrapersonal

Kemampuan menganalisis diri dan merenungkan diri mampu merenung dalam kesunyian dan menilai prestasi seseorang, mengenal benar diri sendiri, meninjau perilaku seseorang, memahami perasaan mendalam, membuat rencana dan menyusun tujuan yang hendak dicapai. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh para filosof, penyuluh, pembimbing, dan banyak penampil puncak dalam setiap bidang. Contohnya adalah Freud, Eleanor Roosevelt, Plato.

h) Kecerdasan Naturalis

Kemampuan mengenali flora dan fauna, melakukan pemilahan - pemilahan runtut dalam dunia kealaman dan menggunakan kemampuan ini secara produktif misalnya untuk berburu, bertani atau melakukan penelitian

biologi. Para petani, para ahli tumbuhan (botanis), konservasi, biologi, lingkungan, semuanya memperlihatkan aspek-aspek kecerdasan ini. Contohnya adalah Charles Darwin, E. O. Wilson. Secara tradisional subjek-subjek akademik telah diajarkan dalam cara-cara melibatkan hanya dua kecerdasan, linguistik, dan logis - matematis.

Secara sederhana menurut Yavich & Rotnitsky (2020) untuk memudahkan memahami jenis kecerdasan majemuk beserta karakteristik yang dimiliki maka di paparkan dalam bentuk tabel, yaitu:

Tabel 2.1.

Karakteristik Kecerdasan Majemuk

No	Tipe Kecerdasan	Karakteristik Kecerdasan
1	<i>Linguistic / Verbal</i>	Kemampuan menggunakan bahasa, kepekaan terhadap susunan kata dan frase, dan terhadap verbal.
2	<i>Logical/ Mathematical</i>	Kemampuan untuk menangani pola, mengidentifikasi hubungan dan memecahkan masalah
3	<i>Musical</i>	Kemampuan untuk mengenali dan mendeteksi suara dilingkungan, kepekaan terhadap nada, melodi, tempo dan intensitas suara.
4	<i>Spatial</i>	Kemampuan menyerap dunia visual, kepekaan terhadap gambar dan memori visual.
5	<i>Bodily Kinesthetic</i>	Kemampuan koordinasi yang tinggi, kemampuan mengoperasikan alat-alat teknologi.
6	Interpersonal	Kemampuan untuk memahami dan bersimpati dengan orang lain,

		menciptakan hubungan sosial, memecahkan masalah.
7	Intrapersonal	Kesadaran pribadi dan motivasi pribadi yang tinggi.
8	<i>Spiritual/environmental</i>	Kemampuan untuk memahami dunia disekitar mereka, kontemplasi yang tinggi.
9	<i>Existensial</i>	Kemampuan untuk merenungkan pertanyaan tentang kehidupan, kematian, dan kenyataan: "Siapa kita?", "Apa itu arti hidup?"

Sumber: Yavich & Rotnitsky (2020)

4) Implementasi Kecerdasan Majemuk dalam Kurikulum pembelajaran

Prinsip khusus pengembangan kurikulum ini digunakan untuk mengembangkan komponen tujuan, mengembangkan media dan alat bantu pembelajaran yang berkaitan dengan komponen evaluasi pembelajaran (Sukmadinata & Syaodih 2012). Pengembangan yang dimaksud yakni keterampilan memasukkan media dan teknologi dalam sebuah kurikulum yang mengembangkan spesialisasi kecerdasan yang ada pada peserta didik. Maka pengembangan kurikulum terus dilakukan dibuktikan melalui kurikulum 2013 bahwa melibatkan kecerdasan majemuk dalam pengembangan kurikulum.

Dengan demikian, teori kecerdasan ganda penting dalam pengakuan keragaman cara peserta didik mendekati kurikulum yang membantu guru dan peserta didik untuk berhasil memprogram untuk instruksi individual (Ahvan & Pour, 2016). Sehingga, penting mengidentifikasi profil peserta didik dan memberdayakan kecerdasan yang dimiliki peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, wajib mempertimbangkan dan merancang aktivitas proses belajar mengajar dalam meningkatkan kinerja belajar.

2.1.2 Kecerdasan Interpersonal

1) Definisi Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan memersepsikan dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi dan keinginan orang lain serta kemampuan memberikan respons secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain (Yaumi, 2012). Selain itu, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami perasaan, emosi, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak (Royani, 2016). Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dan dibina selama proses pendewasaan anak guna terciptanya kesiapan anak untuk menghadapi pendidikan lanjut (Muhardinsyah et al., 2020).

2) Karakteristik Kecerdasan Interpersonal

Adapun karakteristik dari kecerdasan interpersonal yang ditemukan dalam pembelajaran dikembangkan kepada peserta didik sesuai tujuan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dalam pembelajaran berlangsung adanya dan perkembangan kecerdasan interpersonal yang dimiliki berbeda-beda setiap anak. Menurut Yaumi (2012) bahwa karakteristik orang yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah:

- a) Belajar dengan sangat baik ketika berada dalam situasi yang membangun interaksi antara satu dengan lainnya,
- b) semakin banyak berhubungan dengan orang lain, semakin merasa bahagia,
- c) sangat produktif dan berkembang dengan pesat ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif,
- d) ketika menggunakan interaksi jejaring sosial, sangat senang dilakukan melalui *chatting* atau teleconference,
- e) merasa senang berpartisipasi dalam organisasi - organisasi sosial keagamaan dan politik,
- f) sangat senang mengikuti acara talk show dalam tv dan radio,
- g) ketika bermain atau berolah raga, sangat pandai bermain secara tim (*double* atau kelompok) dari pada main sendirian (*single*),
- h) selalu merasa bosan dan tidak bergairah ketika bekerja sendiri,

- i) selalu melibatkan diri dalam *club - club* dan berbagai aktivitas ekstrakurikuler,
- j) sangat peduli dan pernah perhatian pada masalah-masalah dan isu - isu sosial.

Dengan demikian karakteristik yang ditemukan dalam pembelajaran implementasi kecerdasan interpersonal. Selain dari karakteristik sebelumnya yang ditemukan dalam kecerdasan interpersonal bahwa perkembangan terjadi seiring dilakukan evaluasi oleh pendidik yang diadopsi dari teori Gardner tersebut. Sehingga, karakteristik dari kecerdasan interpersonal ini dapat ditinjau kembali sesuai yang dimiliki peserta didik.

3) Indikator Kecerdasan Interpersonal

Menurut Permata (2020) indikator kecerdasan interpersonal telah mengalami adaptasi dari dimensi yang dikemukakan Anderson. Maka instrumen kuesioner kecerdasan interpersonal terdiri 3 aspek yakni *social insight*, *social sensitivity*, dan *social communication*. Aspek *social insight* mencakup tiga indikator yakni kemampuan untuk memahami kesadaran diri, kemampuan memahami untuk bersosialisasi dan kemampuan untuk memecahkan masalah secara efektif. Sedangkan aspek *social sensitivity* mencakup dua indikator diantaranya yakni kemampuan empati terhadap orang lain dan kemampuan untuk memiliki sikap prososial terhadap yang lain. Terakhir, aspek *social communication* mencakup dua indikator yakni berkomunikasi secara efektif dan kemampuan untuk mendengarkan secara efektif. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal memiliki tiga aspek yang terdiri dari beberapa indikator.

a) *Social insight* (pandangan sosial)

Kemampuan untuk menyadari akan dirinya dalam memecahkan masalah yang terjadi dengan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Adapun indikator *social insight* yakni:

1. Kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakan seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain (Fitri Amalia, 2020). Sejalan dengan pendapat Debipriamuda (2019) menyatakan kesadaran diri adalah kemampuan yang

membuat seseorang sadar terhadap peristiwa - peristiwa yang terjadi di lingkungan, seperti pemandangan dan suara - suara dari lingkungan sekitar. Sedangkan kesadaran diri menurut Goleman menyatakan kemampuan seseorang untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dorongan, nilai, dan dampaknya pada orang lain serta perhatian terus menerus terhadap batin seseorang, merefleksikan diri, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi (Firas et al., 2021). Oleh karena itu, kesadaran diri merupakan sesuatu yang mendasar yang penting bagi seseorang untuk memberi petunjuk yang jelas terhadap pemahaman seseorang tersebut.

2. Pemahaman situasi sosial dan etika sosial

Situasi sosial adalah setiap situasi yang terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain (Setyaningsih, 2021). Sehingga dapat dikatakan bila terdapat interaksi sosial maka adanya situasi sosial. Sejalan dengan pendapat Asdiqoh (2018) bahwa perkembangan etika sosial anak dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenakan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma - norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari hari. Situasi sosial dan etika sosial menurut Herwati (2014) bahwa dalam bertingkah laku tentunya harus diperhatikan mengenai situasi dan etika sosial yang mana pemahaman ini mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan. Aturan-aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etika dalam bertamu, berteman, makan, bermain, meminjam, minta tolong dan masih banyak hal lainnya. Oleh karena itu, situasi sosial dan etika sosial ini erat kaitannya dengan interaksi yang ditunjukkan oleh seseorang sebagai bentuk pandangan dalam kehidupan sosial.

3. Pemecahan masalah efektif

Pemecahan masalah hal yang penting karena pemecahan masalah merupakan sarana mempelajari ide dan keterampilan yang baru dengan begitu pemecahan masalah akan berjalan dengan dasar kemampuan (Kharisma &

Asman, 2018). Sejalan dengan pendapat Setiawan & Harta (2014) menyatakan bahwa pemecahan masalah sebagai keterampilan yang mengajarkan pemecahan masalah sebagai topik yang terpisah dari kurikulum maksudnya bukan sarana untuk mengembangkan pemahaman konseptual dan keterampilan dasar melainkan mengajarkan seperangkat aturan umum untuk memecahkan masalah seperti menggambar, bekerja mundur, *trial and error*, atau membuat daftar - praktik. Pendapat sebelumnya didukung dengan gagasan Tivani & Paidi (2016) bahwa kemampuan pemecahan masalah yaitu kemampuan mengatasi masalah secara sistematis dan logis menggunakan langkah-langkah tertentu. Oleh karena itu, dalam memecahkan masalah secara efektif pentingnya mengidentifikasi, mengkaji maupun mengevaluasi solusi yang telah dipecahkan sudah relevan dengan masalah yang ditemukan dengan pemahaman sederhana maupun mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

b) *Social sensitivity* (kepekaan sosial)

Kemampuan mengamati reaksi yang diberikan oleh orang lain dalam kehidupan sosial. Adapun indikator *social sensitivity* yakni:

1. Perasaan empati

Memiliki empati dapat mencakup memiliki pemahaman bahwa ada banyak faktor yang masuk ke dalam pengambilan keputusan dan proses berpikir kognitif yang mana pengalaman masa lalu memiliki pengaruh pada pengambilan keputusan tersebut (Syafitri, 2020). Sejalan dengan pendapat Pamungkas & Muslikah (2019) bahwa empati merupakan memahami hati, pikiran, dan jiwa orang lain termasuk motif, latar belakang, dan perasaan mereka yang mana semakin besar empati pada orang lain, semakin besar pula bisa menghargai dan menghormati mereka. Dipertegas oleh gagasan Gustini (2017) bahwa empati merupakan kemampuan individu untuk memahami keadaan orang lain, baik secara perasaan dan pikiran dengan mengomunikasikan pikiran dan perasaannya tersebut kepada orang lain tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri atau dengan kata lain. Oleh karena itu,

empati sangatlah penting dalam mengetahui maupun memahami seseorang dalam interaksi dengan orang lain.

2. Sikap prososial

Sikap prososial yaitu sikap yang bersifat universal yang meliputi aspek simpatik, kooperatif, memberi bantuan dan pertolongan, memberi donasi, kesediaan berkorban, gemar menyelamatkan sesama, dan sikap sukarela dalam melakukan kegiatan kemanusiaan (Mandley et al., 2015). Sejalan dengan pendapat Anggitasari (2016) bahwa perilaku prososial adalah semua bentuk tindakan yang positif yang dilakukan secara sukarela atas inisiatif sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak luar, akan tetapi semata-mata dilakukan untuk kesejahteraan individu lain tanpa harus ada imbalan atau balasan langsung yang dirasakan orang yang menolong walaupun terkadang memberikan risiko bagi orang yang memberikan pertolongan.

Dipertegas melalui pendapat Heriyani et al (2017) bahwa perilaku prososial merupakan kemampuan individu perilaku yang dilakukan secara sukarela maupun direncanakan untuk menolong orang lain, baik secara materi maupun psikologis untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik, tanpa memedulikan motif - motif si penolong dan memberikan keuntungan bagi penerima bantuan. Oleh karena itu, sikap prososial merupakan perasaan yang menunjukkan seseorang yang berhubungan erat dengan kepribadian maupun pengalaman dalam kehidupan sosial seseorang.

c) *Social communication* (komunikasi sosial)

Kemampuan mendengarkan hasil informasi dalam proses komunikasi dan menyampaikan dengan efektif. Adapun indikator *social communication* yakni:

1. Komunikasi efektif

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu yang dilakukan untuk menyampaikan pesan yang ingin diungkapkan kepada orang lain (Wahyusetyawan, 2020). Sejalan dengan pendapat Tanjung & Aminah Nababan (2019) menyatakan kemampuan berkomunikasi dalam matematika

merupakan kemampuan yang dapat menyertakan dan memuat berbagai kesempatan untuk berkomunikasi dalam bentuk: (1) merefleksikan benda-benda nyata, gambar, atau ide-ide matematika; (2) membuat model situasi atau persoalan menggunakan metode oral, tertulis, konkrit, grafik, dan aljabar; (3) menggunakan keahlian membaca, menulis, dan menelaah, untuk menginterpretasikan dan mengevaluasi ide-ide, simbol, istilah, serta informasi matematika; (4) merespons suatu pernyataan/persoalan dalam bentuk argumen yang meyakinkan. Dengan demikian sejalan menurut Maulyda et al (2021) bahwa terdapat tiga hal penting dalam komunikasi matematis baik tertulis maupun lisan yaitu kekompleksan, kelogisan, dan keberanian untuk menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, komunikasi dalam kehidupan sosial tidak bisa memungkiri sering dilakukan secara langsung melalui interaksi percakapan tatap muka maupun tidak langsung melalui media menghasilkan suatu informasi yang dipahami kedua belah pihak.

2. Mendengarkan efektif

Mendengarkan dengan efektif untuk menguraikan makna, termasuk pengetahuan, nilai, sikap, dan niat yang disampaikan (Zubaidah, 2018). Sejalan dengan gagasan dari Fourianalistryawati (2015) menyatakan sasaran pokok dalam proses komunikasi yakni membuat komunikan mendengarkan atau melihat apa yang komunikator katakan. Dipertegas oleh Herwati (2014) bahwa salah satu keterampilan komunikasi adalah keterampilan mendengarkan yang mana membutuhkan perhatian dan sikap empati, sehingga orang merasa dimengerti dan dihargai. Oleh karena itu, mendengarkan efektif dikatakan ketika komunikasi yang terjalin kedua belah pihak tersampaikan pesan atau informasi yang sedang dibicarakan dan dipahami dengan mudah.

4) Kecerdasan Interpersonal dalam aktivitas pembelajaran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yaumi (2012) bahwa kecerdasan interpersonal yang dimiliki peserta didik dapat dikembangkan dan dikonstruksi melalui aktivitas pembelajaran yang sesuai yaitu:

- 1) Menerapkan model *jigsaw*.

- 2) Membuat kelompok kooperatif.
- 3) Melakukan *board games*.
- 4) Mengajar teman sebaya.
- 5) Berkomunikasi orang per orang.
- 6) Membuat *teamwork*.
- 7) Mempelajari perasaan orang lain.
- 8) Membuat keterampilan *kolaboratif*.
- 9) Berdiskusi kelompok.
- 10) Membagi pasangan (*peer sharing*).
- 11) Melakukan praktik empati.
- 12) Melakukan umpan balik.
- 13) Membuat proyek kelompok.
- 14) Melakukan simulasi.
- 15) Melakukan wawancara.
- 16) Menebak karakter orang lain.

Dengan demikian bentuk aktivitas pembelajaran kecerdasan interpersonal yang diatas dapat ditemukan dalam berbagai mata pelajaran di kelas. Hal ini tidak menutup kemungkinan ditemukan dalam pembelajaran biologi yang disesuaikan dan dikembangkan oleh pendidik terhadap kemajuan kecerdasan interpersonal yang dimiliki peserta didik.

2.1.3 Kecerdasan Intrapersonal

1) Definisi Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan dunia batin, kecerdasan yang bersumber pada pemahaman diri secara menyeluruh guna menghadapi, merencanakan, dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi Yaumi (2012). Sedangkan menurut Rochmahwati & Afifah (2019) bahwa kecerdasan intrapersonal berkenaan dengan pengetahuan diri (*self knowledge*) dan kemampuan melakukan tindakan beradaptasi atas dasar pengetahuan diri tersebut.

Seseorang yang mempunyai kecerdasan intrapersonal dapat memahami keadaan dirinya sendiri dan ia dapat mengontrol keadaan dirinya tersebut (Kelly,

2015). Dengan begini bahwa seseorang sudah mampu memahami diri sendirinya secara tidak langsung mampu memahami orang lain. Sehubungan dengan ini bahwa kecerdasan intrapersonal yang harus digali lebih lanjut dalam diri peserta didik terhadap sikap maupun metode pribadi dalam belajar yang erat hubungannya kecerdasan intrapersonal yang dimiliki.

2) Karakteristik Kecerdasan Intrapersonal

Adapun karakteristik dari kecerdasan intrapersonal yang ditemukan dalam pembelajaran dikembangkan kepada peserta didik sesuai tujuan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dalam pembelajaran berlangsung bahwa adanya dan perkembangan kecerdasan intrapersonal yang dimiliki berbeda-beda setiap anak. Menurut Yaumi (2012) karakteristik orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal adalah:

- a) Menyadari dengan baik tentang hal-hal yang terkait dengan keyakinan atau moralitas,
- b) belajar dengan sangat baik ketika guru memasukkan materi yang berhubungan dengan sesuatu yang bersifat emosional,
- c) sangat mencintai keadilan baik dalam persoalan sepele maupun persoalan besar lainnya,
- d) sikap dan perilaku memengaruhi gaya dan metode belajar,
- e) sangat peka terhadap isu - isu yang berhubungan dengan keadilan sosial (*social justice*),
- f) bekerja sendirian jauh lebih produktif daripada bekerja dalam suatu kelompok atau tim,
- g) selalu ingin tahu tujuan yang hendak dicapai sebelum memutuskan untuk melakukan suatu pekerjaan,
- h) ketika meyakini sesuatu yang dapat membawa kebaikan bagi kehidupan, seluruh daya dan upaya tercurah untuk mengejar sesuatu itu,
- i) senang berpikir dan berbicara tentang penyebab seseorang dapat menolong lain,
- j) senang untuk bersikap proteksi terhadap diri dan keluarga, bahkan orang lain,
- k) membuka diri atau bersedia melakukan protes atau menandatangani petisi untuk memperbaiki segala kekeliruan.

Dengan demikian bentuk aktivitas pembelajaran kecerdasan intrapersonal yang diatas dapat ditemukan dalam berbagai mata pelajaran di kelas. Hal ini tidak menutup kemungkinan ditemukan dalam pembelajaran biologi yang disesuaikan dan dikembangkan oleh pendidik terhadap kemajuan kecerdasan intrapersonal dimiliki peserta didik.

3) Indikator Kecerdasan Intrapersonal

Menurut Pamungkas & Muslikah (2019) bahwa kecerdasan intrapersonal membantu individu untuk membuat penilaian dan perbedaan antara pikiran mereka sendiri, untuk membangun model mental yang sesuai diri mereka sendiri dan mengandalkan model tersebut ketika membuat keputusan tentang hidup sendiri. Sejalan dengan yang dicantumkan dalam penelitian Dharmawan & Darsana (2020) bahwa kuesioner kecerdasan intrapersonal terdiri dari beberapa indikator meliputi:

- a) Sadar akan wilayah emosinya.
- b) Menemukan cara-cara dan jalan keluar untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran-nya.
- c) Mengembangkan model diri yang akurat.
- d) Termotivasi untuk mengidentifikasi dan memperjuangkan tujuannya.
- e) Membangun dan hidup dengan suatu sistem nilai etik (agama).
- f) Bekerja mandiri.
- g) Penasaran akan pertanyaan besar tentang makna, kehidupan relevansi dan tujuan diri.
- h) Mengatur secara kontinu pembelajaran dan perkembangan tujuan personal diri.
- i) Berusaha mencari dan memahami pengalaman batinnya sendiri.
- j) Mendapatkan wawasan dalam kompleksitas diri dan eksistensi manusia.
- k) Berusaha mengaktualisasikan diri.
- l) Memberdayakan orang lain (memiliki tanggung jawab kemanusiaan).

Sebagaimana yang dimaksud dengan tanggung jawab, indikator tanggung jawab meliputi:

- a) Melaksanakan tugas individu dengan baik.
- b) Menerima risiko dari tindakan setiap kelakuan.

- c) Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat.
- d) Mengembalikan barang yang dipinjam.
- e) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.
- f) Menepati janji.
- g) Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan kita sendiri.
- h) Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh diminta.

Selain daripada itu, menurut Goleman dalam Rokhima & Fitriyani (2017) menyebutkan aspek – aspek kecerdasan intrapersonal adalah sebagai berikut :

- a) Menyadari dan mengenali emosinya sendiri. Adapun indikator pada aspek ini yakni:
 - 1. Kesadaran emosi.
 - 2. Penilaian diri.
 - 3. Percaya diri.
- b) Mengelola emosi. Adapun indikator pada aspek ini yakni:
 - 1. Pengendalian diri (mengendalikan emosi diri).
 - 2. Sifat dapat dipercaya dan sifat bersungguh-sungguh.
 - 3. Adaptabilitas (menyesuaikan diri dengan lingkungannya).
- c) Memotivasi diri sendiri. Adapun indikator pada aspek ini yakni:
 - 1. Dorongan untuk berprestasi.
 - 2. Memiliki inisiasi.
 - 3. Optimisme.

Meskipun menurut penelitian sebelumnya membagi menjadi 3 aspek, namun pendapat Utami (2012) mengembangkan dari teori Gardner ini menjadi 5 aspek. Adapun aspek kecerdasan intrapersonal yakni mengenal diri sendiri, mengenal kemampuan dan kelemahan diri sendiri, bersikap realistis terhadap kekuatan dan kelemahan sendiri, berpikir reflektif, dan mengekspresikan perasaan dengan tepat dengan masing-masing aspek memiliki indikator.

- a) Aspek mengenal perasaan diri sendiri . Adapun indikator aspek ini yakni:
 - 1. Melihat perbedaan dan persamaan antara diri sendiri dengan orang lain.
 - 2. Mengidentifikasi emosi diri sendiri.

- b) Aspek mengenal kemampuan dan kelemahan diri sendiri. Adapun indikator aspek ini yakni:
1. Berani menentukan kegiatan yang akan dilakukan sendiri.
 2. Melaksanakan tugas yang diberikan dengan tepat waktu.
- c) Aspek bersikap realistis terhadap kekuatan dan kelemahan sendiri. Aspek ini memiliki satu indikator yakni menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- d) Aspek berpikir reflektif. Adapun indikator aspek ini yakni:
1. Mengalihkan pemikiran imajinatif pada kenyataan.
 2. Menilai (*judgement*) apakah mereka dapat melakukan sesuatu atau tidak.
 3. Memahami dunia ini dari sudut pandang mereka sendiri.
 4. Mengerti sebab dan akibat tentang suatu hal.
 5. Mengontrol perilaku diri sendiri tanpa peringatan orang lain.
 6. Memecahkan masalah diri sendiri.
- e) Aspek mengekspresikan perasaan dengan tepat. Adapun indikator aspek ini yakni:
1. Menunjukkan ekspresi sesuai dengan perasaan.
 2. Dapat mengendalikan diri ketika marah atau sedih.

Dengan demikian, sesuai dalam penelitian Paradita et al (2019) bahwasanya kecerdasan intrapersonal siswa dibagi menjadi tiga aspek yakni mengenali diri sendiri, mengetahui yang diinginkan, dan mengetahui apa yang penting dalam diri sendiri. Maka penulis mengategorikan berdasarkan simpulan dari peneliti sebelumnya dalam menentukan aspek dan indikator kecerdasan intrapersonal menjadi 3 aspek yakni mengenali diri sendiri, mengetahui yang diinginkan dan aspek mengetahui yang penting dalam diri sendiri yang mana masing-masing aspek memiliki indikator. Aspek beserta indikator kecerdasan intrapersonal yakni:

- a) Mengenal diri sendiri.

Aspek ini diadopsi menjadi 5 kategori indikator yakni:

1. Kesadaran emosional diri

Goelaman dalam penelitian Yuliasari (2020) menyatakan bahwa kesadaran diri emosional yang mana individu mampu mencerminkan

pentingnya mengenali perasaan sendiri untuk dapat memahami kelemahan dan kelebihan diri. Dengan demikian seseorang yang menyadari emosional yang terjadi dalam dirinya disebut sebagai seorang yang memiliki kecerdasan emosional.

Sejalan dengan ini, menurut Wijayanti & Mudzakkir (2019) menyatakan bahwa melalui kecerdasan emosional manusia belajar mengelola perasaannya sehingga dapat mengekspresikannya secara tepat dan efektif sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik dengan orang lain. Maka dari itu pendapat ini didukung oleh pendapat Ritonga (2022) bahwa pengenalan emosi dapat membantu baik diri sendiri atau orang lain untuk dapat merespons terhadap kondisinya sendiri secara lebih tepat. Oleh karena itu, orang yang sadar akan emosinya mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran - sasaran.

2. Keasertifan

Keasertifan adalah keterampilan emosional untuk secara bebas dan tepat mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat dan keyakinan anda (Abidin, 2019). Sejalan dengan pendapat Megawati & Pulungan (2021) menjelaskan bahwa fungsi asertif berupa meyakinkan, menyatakan, memberitahukan, melaporkan, dan menyarankan. Dengan demikian dipahami bahwa sikap asertif suatu bentuk tindakan yang tegas baik menerima atau menolak suatu permintaan maupun pernyataan dengan cara positif tanpa harus merasa bersalah maupun agresif. Oleh karena itu menurut Kidar (2021) individu dengan perilaku asertif yang tinggi cenderung mempunyai perilaku positif pada diri individu itu sendiri maupun orang lain, menunjukkan sensitivitas dan toleransi dalam berinteraksi.

Maka dari itu, adapun karakteristik asertif menurut Llyod dalam Arumsari (2017) menyatakan mampu mengatakan tidak dengan sopan dan tegas yang mana individu tersebut mampu menyatakan tidak ketika ada keinginan dari orang lain ataupun pandangannya. Kemudian mampu

mengekspresikan perasaan jujur yang mana individu tersebut tidak menyangkal perasaan atau keinginannya terhadap orang lain. Selanjutnya bersikap realistis yang mana individu tersebut tidak melebih-lebihkan maupun mengecilkan sesuatu hal. Lalu karakteristik keempat yakni individu tersebut berbicara sesuai realita dan jujur kepada orang lain. Serta seseorang yang mampu mengekspresikan kesukaan dan prioritas yang mana bagi individu tersebut.

3. Harga diri

Harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat di mana individu itu meyakini dirinya sendiri sebagai mampu, penting, berhasil, dan berharga (Handayani et al., 2015). Sejalan dengan pendapat Rahmasari (2014) bahwa *self-esteem* atau harga diri berperan sebagai penahan dalam melawan pernyataan yang menyakitkan dan sekaligus mempelajari sesuatu dari kritik yang diterima. Dengan demikian sejalan dengan gagasan Srisayekti & Setiady (2015) menyatakan bahwa harga diri (*self-esteem*) juga dapat berhubungan dengan dimensi spesifik, seperti kemampuan akademik, kecakapan sosial, penampilan fisik, atau harga - diri (*self-esteem*) kolektif, yaitu evaluasi akan bernilai-nya seseorang menjadi anggota suatu kelompok. Oleh karena itu, harga diri setiap individu memiliki tingkatan yang berbeda-beda, baik itu harga diri tinggi maupun rendah memiliki karakteristik terpisah antara keduanya.

Sehubungan dengan harga diri, menurut Coopersmith dalam Andini & Supriyadi (2013) bahwa harga diri memiliki beberapa aspek yakni kekuatan (*power*) merupakan kemampuan individu untuk mempengaruhi, mengontrol dan mengendalikan orang lain dengan sisi lain mengendalikan dirinya sendiri. Kemudian aspek keberartian (*significance*) merupakan perasaan berarti yang dimiliki oleh individu bisa dilihat melalui perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh lingkungan. Lalu aspek kebajikan

(*virtue*) merupakan ketaatan individu terhadap aturan yang ada serta tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku serta mampu memberi contoh yang baik kepada orang lain. Serta aspek kemampuan (*competence*) merupakan individu memiliki usaha yang tinggi untuk meraih prestasi yang baik.

4. Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, yang mana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi (Sa'diyah, 2017). Sejalan dengan pendapat Rini (2012) bahwa kemandirian suatu keadaan yang manaseseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas - tugasnya serta bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Dengan demikian, kemandirian menekankan pada aktivitas individu yang penuh tanggung jawab untuk mencapai keberhasilan.

Adapun ciri seseorang dikatakan mandiri menurut Abidin (2019) yakni seseorang yang mengarahkan diri sendiri dan mengendalikan diri sendiri, memiliki inisiatif, tampak bebas dan tidak bergantung secara emosional, tahu bagaimana mengurus diri, percaya diri dalam membuat rencana, dapat membuat keputusan - keputusan penting untuk diri mereka sendiri, dan tidak hancur berantakan dan menunggu orang lain menolong.

5. Aktualisasi diri

Aktualisasi diri adalah dorongan individu untuk mengembangkan potensi diri yang dimilikinya ditandai dengan ciri mengamati realita serta dapat menerima dirinya sendiri maupun orang lain, mempunyai minat sosial, mandiri, serta memiliki kreativitas (Chotimah & Hadi, 2018). Sejalan dengan pendapat Mardatillah (2021) bahwa aktualisasi diri

diartikan sebagai bagian dari proses tumbuh kembangnya seseorang menekankan pada pertumbuhan diri sebagai pengembangan diri. Oleh karena itu, menurut Susandi (2021) orang yang memiliki aktualisasi diri rendah dalam aktualisasi juga akan memiliki daya interpretasi dan kompetensi yang rendah. Sehingga aktualisasi diri menjadi kebutuhan suatu individu dalam menemukan dan mengembangkan jati diri atas potensi bakat yang terpendam.

Adapun karakteristik aktualisasi diri menurut Hadori (2015) yakni seseorang individu memiliki persepsi yang lebih efisien terhadap realitas, kemudian menerima diri sendiri, orang lain, dan alam. Karakteristik yang ketiga spontan, efektif, dan alamiah, lalu individu tersebut fokus pada masalah di luar diri. Selanjutnya, membutuhkan privasi, kesegaran yang bersinambungan dalam mengapresiasi, resistansi terhadap kultur, kreatif, memiliki kepekaan filosofis terhadap humor, memilah sarana dan tujuan. Selain daripada itu, karakteristik lainnya memiliki antar pribadi yang mendalam, struktur karakter yang dimiliki demokratis, serta memiliki pengalaman yang berada di puncak.

b) Mengetahui yang diinginkan diri sendiri

Aspek ini mencakup satu indikator yakni pengetahuan diri tentang tujuan maksud-maksud pribadi. Sebagaimana tujuan yang dimaksud ini dapat mengetahui apa yang diinginkan, tidak hanya tujuan-tujuan yang menjadi lebih jelas dan kurang bermasalah, kita juga akan memiliki kecenderungan untuk menilai kembali nilai-nilai yang sudah didapatkan (Abidin, 2019). Salah satu contoh adanya pengetahuan tentang tujuan – tujuan pribadi seseorang menurut Anderson dan Krathwol dalam Indarini (2013) yakni siswa belajar giat ketika kelas X supaya kelak bisa masuk kelas IPA dan bisa lulus dengan nilai yang baik untuk bisa kuliah dibidang kesehatan khususnya jurusan gizi. Oleh karena itu, indikator ini memperuntukan mengetahui setiap keinginan diri dalam menentukan maksud tujuan dicapai segala sesuatunya.

c) Mengetahui yang penting dalam diri sendiri

Aspek ini mencakup satu indikator yakni pengetahuan diri akan nilai - nilai pribadi. Pengetahuan diri dalam memusatkan pada nilai - nilai yang dimiliki oleh pribadi yang mana sebuah nilai adalah sesuatu yang penting. Salah satunya, jika mempunyai sebuah nilai kejujuran itu berarti bahwa menganggap penting untuk bersikap jujur (Abidin, 2019). Sehingga semua tujuan ataupun hal diinginkan sesuatu dengan nilai yang dianggap penting menjadi landasan maupun dasar mencapai tujuan yang diinginkan tersebut dapat tercapai.

Berdasarkan pengetahuan diri akan nilai yang dimiliki pribadi seseorang maka sama saja dengan makna nilai kemanusiaan yang dimiliki setiap manusia akan berbeda-beda. Nilai kemanusiaan itu merupakan sesuatu yang lahir dalam masyarakat dengan adanya fenomena sosial yang mampu memberikan pengaruh baik dan dampak positif bagi masyarakat (Hermansyah et al., 2017). Nilai kemanusiaan ini secara tidak langsung karakter yang terlihat dalam kepribadian seseorang. Salah satu nilai kepribadian yang dimiliki seseorang diantaranya berani, rendah hati, ramah, sopan, serta bertanggung jawab.

Nilai merupakan hasil pertimbangan yang dibuat oleh seseorang atau masyarakat secara kelompok untuk menentukan penting atau berharga suatu hal, gagasan, atau praktek (De Liska & Putu Swandewi Antari, 2017). Sehubungan dengan hal ini, nilai kerap kali berkaitan dengan etika maupun moral seseorang dalam menilai perilaku seseorang. Dengan demikian, pentingnya dalam penanaman pendidikan nilai tidak semata - mata hanya diterapkan didunia akademisi akan tetapi semua aspek kehidupan manusia ikut andil untuk memasyarakatkan pendidikan nilai (Sukitman, 2016).

4) Kecerdasan Intrapersonal dalam aktivitas pembelajaran

Berdasarkan penelitian Yaumi (2012) bahwa kecerdasan intrapersonal yang dimiliki peserta didik dapat dikembangkan dan dikonstruksi melalui aktivitas pembelajaran yang sesuai yaitu:

- a) Melakukan tugas mandiri.
- b) Menanyakan tentang perasaan ketika belajar sesuatu.

- c) Membuat rencana aplikasi diri.
- d) Membentuk hubungan perorangan (*personal connection*).
- e) Memberi kebebasan memiliki waktu untuk mengerjakan sesuatu. (*free - choice time*).
- f) Membuat identifikasi diri.
- g) Menerapkan berpikir tingkat tinggi.
- h) Membuat *otobiografi* sederhana.
- i) Membuat pernyataan diri berkonsentrasi.
- j) Mengungkapkan perasaan.
- k) Membuat prioritas perorangan.
- l) Menciptakan situasi terfokus.
- m) Menyusun tujuan melakukan sesuatu.
- n) Menciptakan suatu momen untuk perasaan.
- o) Melakukan refleksi dalam situasi yang hening.
- p) Membuat proyek dan belajar mandiri.
- q) Mentransfer belajar dalam kehidupan nyata.
- r) Berpikir strategi
- s) Membuat metakognisi.
- t) Mempraktikkan untuk menyadari peristiwa.

Dengan demikian bentuk aktivitas pembelajaran kecerdasan interpersonal yang diatas dapat ditemukan dalam berbagai mata pelajaran di kelas. Hal ini tidak menutup kemungkinan ditemukan dalam pembelajaran biologi yang disesuaikan dan dikembangkan oleh pendidik terhadap kemajuan kecerdasan interpersonal yang dimiliki peserta didik.

2.1.4 Pembelajaran Biologi

1) Definisi Biologi

Biologi merupakan ilmu pengetahuan alam atau natural *science* yang mempunyai kesamaan dengan cabang atau disiplin lainnya dalam sains, yaitu mempelajari gejala alam, kumpulan konsep prinsip dan teori, cara kerja atau metode ilmiah, dan terkandung sejumlah nilai dan sikap (Ali, 2019). Sejalan dengan

pendapat Suryaningsih (2017) bahwa biologi mencakup ilmu - ilmu atau pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan alam semesta dapat berupa fakta, konsep, teori, maupun generalisasi yang menjelaskan tentang gejala kehidupan. Berdasarkan Campbell et al. (2009) bahwa biologi adalah subjek dengan cakupan yang sangat luas, dan siapa pun yang mengikuti pengetahuan biologi yang berkembang dengan kecepatan yang semakin meningkat. Oleh karena itu, biologi merupakan disiplin ilmu dasar yang berhubungan dalam kehidupan sehari-hari tentang makhluk hidup.

2) Karakteristik Biologi

Karakteristik biologi dalam pembelajaran melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik individu. Ditinjau dari aspek materi, biologi memiliki karakteristik materi spesifik yang berbeda dengan bidang ilmu lain. Biologi mengkaji tentang makhluk hidup, lingkungan dan hubungan antara keduanya. Materi biologi tidak hanya berhubungan dengan fakta - fakta ilmiah tentang fenomena alam yang konkret, tetapi juga berkaitan dengan hal-hal atau obyek yang abstrak seperti: proses - proses metabolisme kimiawi dalam tubuh, sistem hormonal, sistem koordinasi, dll. Sifat obyek materi yang dipelajari dalam biologi sangat beragam, baik ditinjau dari ukuran (makroskopis, mikroskopis seperti: bakteri, virus, DNA dll.), terjangkau-nya (ekosistem kutub, padang pasir, tundra, dll.), keamanan-nya (bakteri/virus yang bersifat pathologi), bahasa (penggunaan bahasa Latin dalam nama ilmiah), dst (Sudarisman, 2015). Maka dari itu, karakteristik biologi tidak terlepas dari objek nyata yang dapat dibuktikan melalui panca indra manusia dan melibatkan sikap, proses sistematis serta menghasilkan produk ilmiah yang terimplementasi dalam kehidupan masyarakat.

3) Kompetensi Dasar materi Biologi Kelas X Semester Genap

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah pada lampiran 7 bahwa adanya kompetensi inti dan kompetensi dasar biologi

SMA/MA kelas X pada semester genap yang disesuaikan dengan pelaksanaan di sekolah diantaranya yakni:

Tabel 2.2
Kompetensi dasar dan Kompetensi Inti Biologi Semester Genap

Kompetensi Dasar	Kompetensi Inti
3.8 Mengelompokkan tumbuhan ke dalam divisio berdasarkan ciri - ciri umum, serta mengaitkan peranannya dalam kehidupan	4.8 Menyajikan laporan hasil pengamatan dan analisis fenetik dan filogenetik tumbuhan serta peranannya dalam kehidupan
3.9 Mengelompokkan hewan ke dalam filum berdasarkan lapisan tubuh, rongga tubuh simetri tubuh, dan reproduksi	4.9 Menyajikan laporan perbandingan kompleksitas lapisan penyusun tubuh hewan (diploblastik dan triploblastik), simetri tubuh, rongga tubuh, dan reproduksinya
3.10 Menganalisis komponen - komponen ekosistem dan interaksi antar komponen tersebut	4.10 Menyajikan karya yang menunjukkan interaksi antar komponen ekosistem (jaring-jaring makanan, siklus Biogeokimia)
3.11 Menganalisis data perubahan lingkungan, penyebab, dan dampaknya bagi kehidupan	4.11 Merumuskan gagasan pemecahan masalah perubahan lingkungan yang terjadi dilingkungan sekitar

Sumber : Permendikbud Nomor 24, 2016

Namun dalam penelitian ini, peneliti menyesuaikan kompetensi dasar dan kompetensi inti yang telah dilewati peserta didik dalam pembelajaran biologi disesuaikan sampai materi yang terlaksana maupun direalisasikan dalam kelas selama semester genap. Sehingga dicantumkan menjadi bagian khusus materi pembelajaran biologi pada angket kecerdasan interpersonal dan angket kecerdasan intrapersonal:

Tabel 2.3
Kompetensi Dasar dan Inti Biologi Terealisasi di Semester Genap

Kompetensi Dasar	Kompetensi Inti
3.8 Mengelompokkan tumbuhan ke dalam divisio berdasarkan ciri - ciri umum, serta mengaitkan peranannya dalam kehidupan	4.8 Menyajikan laporan hasil pengamatan dan analisis fenetik dan filogenetik tumbuhan serta peranannya dalam kehidupan
3.9 Mengelompokkan hewan ke dalam filum berdasarkan lapisan tubuh, rongga tubuh simetri tubuh, dan reproduksi	4.9 Menyajikan laporan perbandingan kompleksitas lapisan penyusun tubuh hewan (diploblastik dan triploblastik), simetri tubuh, rongga tubuh, dan reproduksinya

Sumber : Permendikbud Nomor 24, 2016

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian dari Fitri (2018) mengungkapkan bahwa tingkat *Multiple Intellegences* yang dimiliki oleh peserta didik kelas X peminatan ilmu sosial lintas minat biologi, ditemukan kecerdasan intrapersonal paling dominan. Sedangkan tingkat *Multiple Intellegences* yang dimiliki oleh peserta didik kelas X peminatan ilmu bahasa lintas minat biologi, ditemukan kecerdasan interpersonal paling dominan. Berdasarkan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan sejalan dengan penelitian penulis bahwa menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini, menjelaskan berbagai jenis kecerdasan namun pada penelitian penulis disesuaikan hanya dua variable jenis kecerdasan yakni kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal.

Selain itu, penelitian dari Mahmud (2016) yakni tingkat kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal peserta didik kelas XII MIPA SMA Negeri 3 Majene berada pada kategori sedang yang mana dibuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan

interpersonal secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas XII MIPA SMA Negeri 3 Majene Tahun Pelajaran 2016/2017.

Penelitian relevan yang selanjutnya yakni dari penelitian Afrina et al (2018) hasil penelitiannya yakni adanya hubungan positif signifikan antara kecerdasan intrapersonal dengan hasil belajar matematika siswa kelas VI SDN Haldoko Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo jika ditingkatkan atau diturunkan.

Kemudian penelitian yang relevan dari Wulandari, Riswan Jaenudin (2016) hasil penelitiannya yakni kecerdasan interpersonal pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Tanjung Raja pada pembelajaran ekonomi berada pada kategori tinggi yang mana artinya sudah mampu menjalin hubungan sosial dengan baik dalam pembelajaran terlihat dalam setiap dimensi kecerdasan interpersonal.

Penelitian relevan selanjutnya, menurut Amalia (2017) hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kecerdasan intrapersonal siswa kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang memperoleh persentase rata-rata lebih dari 75%. Artinya, kecerdasan intrapersonal siswa pada taraf tinggi sedangkan kecerdasan interpersonal rata-rata lebih rendah dari 75% artinya kecerdasan interpersonal siswa pada taraf rendah.

2.3 Kerangka Konseptual

Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan secara keseluruhan demi menghasilkan pengalaman dan informasi baru yang didapatkan suatu individu dengan sesuai tujuan dari pendidikan. Dalam pembelajaran pada ranah kognitif tidak terlepas dari jenis kecerdasan yang dimiliki peserta didik sebagai dasar proses perkembangan peserta didik tersebut dengan berkembang menuju arah yang lebih baru dari hasil berpikir dalam pembelajaran yang telah berlangsung.

Berdasarkan pembelajaran yang telah berlangsung penting bagi guru mengetahui dalam memahami perkembangan kecerdasan yang interpersonal dan kecerdasan intrapersonal dalam peserta didik selain kecerdasan kognitif yang dibuktikan melalui nilai yang didapatkan peserta didik.

Guru biologi dapat mengenali dan mengetahui perkembangan kecerdasan interpersonal pada peserta didik melalui kemampuan bersosial selama diskusi kelompok kecil maupun diskusi interaktif dengan guru dalam kelas secara meluruh. Peserta didik mampu bersosial maupun berkomunikasi terkait materi yang dipahami dari hasil diskusi, melalui bahasa yang mudah dipahami ataupun sesuai dengan teori yang sebagaimana mestinya.

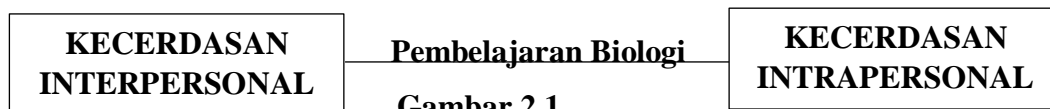
Guru biologi juga dapat mengenali dan mengetahui perkembangan kecerdasan intrapersonal melalui motivasi maupun minat belajar peserta didik dalam pelajaran biologi. Serta sesuai dengan tahapan motivasi yang disampaikan guru pada awal pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian tentang kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal sangat penting dalam pembelajaran biologi. Kedua jenis kecerdasan ini sebagai modal guru untuk mengenal dan mengetahui peserta didik akan perkembangan dalam pembelajaran biologi.

Terintegrasi, pada aspek kognitif melalui tugas observasi mandiri maupun kelompok begitu juga nilai tugas maupun ulangan. Sedangkan aspek psikomotorik yang dilakukan peserta didik erat dengan metode ilmiah diantaranya seperti eksperimen ataupun praktikum yang dilakukan dalam pembelajaran biologi sesuai kompetensi materi yang telah ditentukan. Selain itu, aspek afektif yang mana pengetahuan diri peserta didik akan sikap, minat, nilai maupun konsep diri yang ada dalam diri untuk dicapai maupun dikembangkan oleh peserta didik. Sehingga hasil stimulus guru dalam pembelajaran biologi dapat dirasakan oleh peserta didik.

Sehubungan dengan landasan teori yang telah disusun dikaitkan dengan hasil penelitian yang relevan maka dapat disusun kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kecerdasan Interpersonal merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam hal bersosial dengan memahami dan bekerja sama dengan orang lain selama dalam pembelajaran Biologi
- 2) Kecerdasan Intrapersonal merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas diri peserta didik selama dalam pembelajaran Biologi.

Berikut kerangka konseptual yang digambarkan dalam bentuk bagan sederhana. Kerangka ini memperjelas maksud dan arah tujuan penelitian ini, adapun bagan kerangka konseptual yakni:



Kerangka Konseptual

Sumber: Dokumen Pribadi

Berdasarkan gambar diatas bahwasanya dalam pembelajaran biologi ditemukan dan dikembangkan kedua kecerdasan ini yakni kecerdasan interpersonal maupun kecerdasan intrapersonal. Namun, setiap peserta didik memiliki kecerdasan dominan antara kedua kecerdasan ini berbeda-beda. Kedua jenis kecerdasan ini sudah dimiliki peserta didik sebelum pembelajaran biologi berlangsung sampai akhir pembelajaran biologi serta mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu dalam pembelajaran. Kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal terimplementasi setiap materi yang ada dalam pelajaran melalui prinsip metode ilmiah dalam biologi maupun keterampilan sains tidak terlepas dengan kedua kecerdasan tersebut.

2.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, maka untuk mempertegas masalah dalam penelitian ini dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kecerdasan interpersonal yang dimiliki peserta didik dalam pembelajaran biologi di kelas X MIPA 3 SMA Negeri 3 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022?
- 2) Bagaimana kecerdasan intrapersonal yang dimiliki peserta didik dalam pembelajaran biologi di kelas X MIPA 3 SMA Negeri 3 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022?